

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik uang berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *money* yang berarti uang dan *politic* yang berarti politik. Istilah Money politik dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2018) adalah suap. Politik uang adalah istilah yang digunakan sebagai bentuk praktek pembelian suara yang dilakukan oleh peserta pemilu atau kandidat. Uang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi kebijakan atau keputusan politik. Politik uang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti; pembelian suara langsung, pendanaan kampanye yang tidak transparan, korupsi atau penggunaan dana negara untuk kepentingan politik.¹Fenomena politik uang kerap terjadi pada masa pemilu. Pemilihan umum adalah suatu cara memilih wakil –wakil rakyat yang akan duduk dilembaga perwakilan rakyat serta salah satu pelayanan hak-hak asasi warga negara dalam bidang politik. Politik uang merupakan tindakan yang tidak mencerminkan azas-azas pelaksanaan pemilu.² Pelaksanaan pemilu harus mencerminkan kedaulatan rakyat berdasarkan azas-azas pemilu. Menurut undang-undang republik Indonesia (Nomor 22 tahun 2007) pemilu harus dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (Luberjurdil). Mengacu pada ketentuan undang-undang fenomena politik uang merupakan hal

¹ Kamus besar bahasa Indonesia 2018

² Syarbaini,(2002).Hubungan penerimaan money politic dengan partisipasi politik dalam pilkades

yang ilegal karena politik uang tidak mencerminkan pemilu sesuai asasnya. Politik uang dilakukan oleh kandidat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat “sebagai orang dermawan” sehingga masyarakat terkecoh memutuskan untuk memilih kandidat tersebut³. Politik uang merupakan tindakan nirmoral karena dapat merusak prinsip keadilan dan demokrasi serta menciptakan ketidaksetaraan dalam proses politik hal ini terjadi karena politik uang menguntungkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu di atas kepentingan masyarakat luas. Kandidat yang melakukan politik uang menciptakan persaingan yang tidak sehat dan merugikan kandidat yang lain.

Uang memiliki peran yang penting dalam proses politik, keterkaitan uang dan politik dalam kasus *money politik* dilakukan dalam bentuk kampanye pada masa pemilu yang sebagai kategori pendanaan kampanye ilegal.⁴ Dalam pelaksanaan pemilu kerap dijumpai praktik politik uang yang dilakukan dengan maksud untuk menarik minat dan simpati masyarakat sehingga kandidat yang melakukan tindakan ini memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mendapat suara terbanyak. Peluang untuk lebih mudah memenangkan pemilu diambil dari cara yang tidak sehat dengan memanfaatkan rasa simpati masyarakat melalui uang. Tindakan politik uang merupakan ancaman bagi demokrasi karena mencerminkan tindak kecurangan yang akan memperbesar potensi korupsi bagi pejabat publik.

³ Aspinall, E., & Sukmajati, M. (Eds.). (2016). *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots*. NUS Press.

⁴ Machfud Agus. 2019. “Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019”

Uang selalu dibutuhkan untuk pembiayaan dalam proses politik hal ini sesuai dengan undang-undang pemilu yang di dalamnya mengatur pendanaan pemilu yang diatur lebih lanjut dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum tentang Pendanaan Pemilu, yang diatur Adalah alokasi dana legal yang digunakan dalam proses kampanye pemilihan umum yang meliputi laporan dana awal, laporan penerimaan dan pengeluaran dana kampanye. Namun, pada prakteknya terdapat pula penerimaan dan pengeluaran dana ilegal, termasuk untuk pendanaan politik uang yang dilakukan oleh kandidat yang tidak jujur. Mereka memperlalat uang sebagai daya tarik secara khusus pada masyarakat.

Dana kampanye dan politik uang merupakan dua hal yang berbeda. Dana kampanye adalah segala biaya yang diperlukan untuk keperluan kandidat dalam mencalonkan diri sebagai wakil rakyat sementara, politik uang adalah penyalahgunaan sumber daya dalam bentuk materi dengan maksud untuk menarik perhatian khusus masyarakat hal ini, merupakan cara yang tidak sehat dalam pemilu.⁵ Indonesia telah melarang adanya praktek politik uang dan telah di berlakukan sanksi pidana terhadap pelaku politik uang. Pada dasarnya, politik uang telah dilarang secara tegas hal ini diatur dalam undang-undang nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum dimana telah ditegaskan bahwa adanya pemberian -

⁵ Fitriyah, Fenomena Politik Uang Dalam Pilkada, *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 3, no. 1, pp. 5-14, 2013. <https://doi.org/10.14710/politika.3.1.2012.5-14>

sanksi berat terhadap pelaku politik uang pada masa kampanye dan pemungutan suara. Berdasarkan pasal 515 UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu menegaskan bahwa “Setiap orang yang dengan sengaja pada saat pemungutan suara menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada pemilih supaya tidak menggunakan hak pilihnya atau memilih peserta pemilu tertentu atau menggunakan hak pilihnya dengan cara tertentu sehingga surat suaranya tidak sah, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan denda paling banyak 36 juta”. Selanjutnya, Pasal 523 Ayat (1) juga menyatakan bahwa “Setiap pelaksana, peserta, dan atau tim kampanye pemilu yang dengan sengaja menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya sebagai imbalan kepada peserta kampanye pemilu secara langsung ataupun tidak langsung sebagaimana dimaksud dalam pasal 280 Ayat (1) huruf J dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 tahun dan denda paling banyak Rp.24.000.000 (dua puluh empat juta rupiah). Pasal 280 Ayat (2) berbunyi : “Setiap pelaksana, peserta dan atau tim kampanye pemilu yang dengan sengaja pada masa tenang menjanjikan atau memberikan imbalan uang atau materi lainnya kepada pemilih secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana dimaksud dalam pasal 278 Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun dan denda paling banyak Rp.48.000.000 (empat puluh delapan juta rupiah). Pasal 280 Ayat (3) berbunyi : “Setiap orang yang dengan sengaja pada hari pemungutan suara menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya

kepada pemilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya, atau memilih peserta pemilu tertentu dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan denda paling banyak Rp.36.000.000 (tiga puluh enam juta rupiah). Politik uang merupakan tindakan yang ilegal dalam Pemilu. Politik uang merupakan cara yang tidak sehat dalam pemilu karena menggunakan uang sebagai sumber untuk mendapatkan dukungan suara masyarakat.

Politik uang dapat menciptakan dampak negatif bagi berbagai pihak, pihak pertama bagi pelaku politik uang seorang kandidat yang dapat terpilih bukan karena kapasitas kinerjanya melainkan karena pengaruh politik uang tidak akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik karena pada dasarnya politik uang merupakan tindakan nirmoral yang mencerminkan ketidakjujuran dan ketidakjujuran adalah bukti bahwa seseorang tidak memiliki integritas dan kapasitas kinerja yang baik. Kedua, bagi masyarakat atau penerima politik uang dengan adanya politik uang pada dasarnya masyarakat juga dirugikan karena secara tidak langsung masyarakat dapat kehilangan tingkat kepercayaan pada pemerintah karena kualitas kinerja pemerintah pasti akan menurun ketika pemerintah bekerja tidak secara optimal maka masyarakat adalah pihak yang paling dirugikan. Ketiga, Politik uang menghambat kemajuan negara karena politik uang hanya akan menciptakan pemerintahan yang jauh dari sistem pemerintahan yang baik, politik uang memperbesar kemungkinan pemerintah untuk bertindak secara korup dalam

menggunakan kekuasaannya yang secara jelas dapat menghambat kemajuan banyak pihak dan negara.

Dalam proses Pemilu jumlah suara pemilih terhadap seorang kandidat adalah kunci utama atas keberhasilan pemilu. Jumlah suara pemilih adalah perolehan suara atau hasil dari jumlah hak pilih seorang pemilih dalam Pemilu (masyarakat). Saat pemilu berlangsung perilaku pemilih sering kali didasari oleh beberapa faktor. Faktor yang mendasari seorang pemilih dalam menentukan pilihannya merupakan hal yang kompleks seperti, track record kandidat dalam politik, riwayat pendidikan kandidat atau bahkan kualitas profesionalitas kandidat pada hal – hal yang berbau politik. Seorang pemilih dalam menentukan pilihannya pasti mempertimbangkan beberapa hal sebelum menggunakan hak pilihnya. Tujuan dari adanya fenomena politik uang tidaklah lain adalah untuk mempengaruhi minat pemilih. Praktik politik uang berusaha mempengaruhi keputusan pemilih menggunakan uang yang diberikan langsung pada pemilih. Bagi seorang kandidat yang curang uang dipercaya memiliki pengaruh yang signifikan pada hasil pemilihan dan dijadikan strategi kemenangan⁶. Politik uang menjelang pemilu marak terjadi di beberapa wilayah Indonesia, termasuk di Kota Semarang. Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Semarang mencatat adanya dugaan pelanggaran

⁶ Aspinall, E. Rohman, N., Hamdi, A.Z., Rubaidi, Zusiana Elly Triantini, Z.E., Vote Buying In Indonesia: Candidate Strategies, Market Logic And Effectiveness. *Journal of East Asian Studies* / Volume 17 (1), 2017

politik uang yang terjadi pada 12 kecamatan Kota Semarang pada pemilu 2024⁷. Maraknya kasus politik uang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang bagaimana perilaku pemilih dalam menangani praktik politik uang berdasarkan aspek demografis.

Aspek demografis melatarbelakangi penelitian penulis karena praktik politik uang di Indonesia khususnya pada tingkat daerah sering kali didasari oleh tingkat kesejahteraan sosial, tingkat pendidikan maupun faktor lingkungan. Faktor kesejahteraan sosial terutama masalah materi (keuangan) adalah hal yang berhubungan erat dengan pengaruh politik uang terhadap perilaku pemilih. Pada beberapa kasus yang penulis temui dalam masyarakat secara langsung seorang pemilih bisa saja terkecoh karena pemberian sehingga mengabaikan faktor atau kriteria yang seharusnya diperhatikan dalam memilih seorang kandidat yang berkualitas. Politik uang memiliki dampak yang lebih lanjut terhadap masyarakat khususnya kepada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang lebih mengenai apa dampak politik uang. Hal utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana respon masyarakat atas adanya praktik politik uang pada pemilu 2024 hal apa saja yang melatarbelakangi pemilih khususnya dalam aspek demografis. Peneliti berupaya untuk melihat apakah terdapat latar belakang tertentu

⁷ Faoziah EN. *Alinea Pengawasan Pemilu 2024: Menjawab Tantangan Demokrasi di Kota Semarang*. Semarang: Bawaslu Kota Semarang; 2024.

seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, faktor pekerjaan tertentu yang melatarbelakangi pemilih yang terpengaruh oleh politik uang.

Maraknya fenomena politik uang, menjadi hal mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji pengaruhnya terhadap preferensi pemilih. Fokus utama penelitian ini adalah melihat dari sisi pemilih. Latar belakang atau sisi pemilih diukur menggunakan faktor demografis. Faktor demografis digunakan sebagai variabel dependen (penjelas) untuk memahami bagaimana karakteristik sosial-ekonomi seseorang berperan dalam membentuk sikap dan respons terhadap politik uang. Bagaimana seorang pemilih menanggapi politik uang dan seberapa besar pengaruh politik uang. Karakteristik pemilih dalam penelitian ini dilihat berdasarkan aspek demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan). penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola apakah terdapat kelompok demografis tertentu yang lebih cenderung terpengaruh oleh politik uang, atau apakah praktik tersebut bersifat merata tanpa dipengaruhi latar belakang demografis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh politik uang terhadap perilaku pemilih?
2. Apakah faktor demografis (Jenis kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan) mempengaruhi perilaku pemilih karena politik uang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh politik uang dalam mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilu 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh politik uang terhadap perilaku pemilih. Data pada penelitian ini diuji menggunakan uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Sederhana, Uji T dan Uji Koefisien Determinasi. Hal utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah melihat sisi pemilih dalam memberikan respon atas adanya politik uang.

2. Menguji faktor demografis pemilih yang terpengaruh politik uang

Penelitian ini bermaksud untuk mencari tau faktor demografis yang berhubungan dengan pemilih yang terpengaruh oleh politik uang. Faktor demografis yang akan diamati adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Setiap indikator faktor demografis (Variabel X) diuji menggunakan Uji Anova untuk melihat nilai signifikan terhadap perilaku pemilih (Variabel Y).

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah, kegunaan bagi perkembangan akademis khususnya yang berkaitan dengan pengaruh faktor demografis terhadap perilaku pemilih karena politik uang pada pemilu 2024. Penelitian ini juga memuat kegunaan praktis, kegunaan bagi pembaca dan kegunaan bagi penulis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui faktor demografis yang mempengaruhi perilaku pemilih karena politik uang. Faktor atau latar belakang demografis pemilih menjadi sasaran utama dalam penelitian ini dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat akademis karena dapat memperkaya pemahaman faktor-faktor demografis dan praktik politik uang dalam konteks pemilihan umum. Permasalahan umum yang kerap dialami negara-negara berkembang adalah adanya praktik politik uang yang dominan dalam pemilu. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok demografis tertentu rentan terhadap praktik politik uang atau mudah dipengaruhi. Hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan kajian atau analisis bagi penelitian lanjutan. Penelitian ini dapat mendorong penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan perkembangan bagi literatur akademis.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah kegunaan yang secara langsung dapat berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memuat manfaat praktis karena dapat memberikan kontribusi pada pemahaman terkait pemilu. Pemahaman atas penelitian ini mendorong terciptanya pemilu yang bersih, adil dan berorientasi pada kualitas bukan pada transaksi finansial seperti politik uang. Temuan pada penelitian ini dapat digunakan lembaga anti korupsi maupun pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang lebih tepat dalam menangani fenomena politik uang pada masa pemilu, dengan memperhatikan faktor-faktor demografis yang rentan terhadap tawaran politik uang. Secara langsung, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah agar melakukan perbaikan sistem pemilu. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah maupun lembaga anti – korupsi dalam mencari solusi untuk mengurangi pengaruh politik uang pada katagori demografis tertentu yang rawan terpengaruh oleh politik uang.

3. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, pembaca dapat mengetahui dinamika politik uang dan keterlibatan masyarakat sebagai pemilih agar dapat menciptakan demokrasi yang lebih baik. Dengan membaca dan memahami penelitian ini pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih lanjut tentang bagaimana faktor demografis dapat mempengaruhi preferensi pemilih karena politik

uang selain itu, pembaca juga dapat mengetahui temuan baru atas penelitian ini berdasarkan data. Data dalam penelitian ini memuat faktor demografis seperti (usia, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan) tertentu yang mempengaruhi pemilih. Dengan membaca penelitian ini, pembaca dapat membuat keputusan yang lebih rasional dengan mempertimbangkan kapasitas dan kualitas kandidat sebagai calon pemimpin dan tidak mudah tertarik pada tawaran materi seperti politik uang. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca sehingga pembaca dapat menyadari pentingnya bersikap bijaksana sebelum menentukan pilihan terhadap salah satu calon.

4. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis, Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang pengaruh faktor demografis dan perilaku pemilih karena politik uang. Pemahaman baru yang dapat ditemukan pada penelitian ini dapat berguna bagi kemajuan karir akademis penulis karena penulisan dan pelaksanaan penelitian dapat secara langsung mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu politik, demografis dan sosiologi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis karena mengasah kemampuan dan keterampilan penulis dalam menulis tata bahasa, melakukan analisis data dan desain penelitian.

1.5 Penelitian Terdahulu

Studi politik uang sudah banyak dilakukan, berikut adalah studi dimaksud yang diperoleh dari penelusuran literatur, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu/Literatur Review

No	Judul	Fokus Penelitian	Metode dan Teori	Hasil/Temuan
1	Hubungan Perilaku Politik Uang dengan Partisipasi Pemilih <i>Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial (JEIS) 1 (02),127-134,2022</i> Peneliti : Bayu Syafriza,Rodi Wahyudi	Mengetahui hubungan antara perilaku politik uang dengan partisipasi pemilih.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada 97 responden.Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi product moment dengan software SPSS versi 22 Teori yang digunakan adalah teori	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku politik uang dengan partisipasi pemilih / perilaku pemilih.
2	Perilaku Memilih Masyarakat,Malpraktik Pemilu Dan Pelanggaran Pemilu	Menguji perilaku pemilih dalam pemilihan umum yang dipengaruhi oleh	Identifikasi penelitian ini menggunakan mashab sosiologid oleh Lazarsfeld dan mahsab	Perilaku pemilih di setiap daerah memiliki karakteristik

	<i>Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 6 (1),20-31, 2019</i> Peneliti : Ferdian,Asrinaldi,Syahrizal	berbagai variabel seperti agama,ras,daerah dan suku yang dikelompokkan.	Psikologis oleh Angust Campbel.	yang berbeda-beda.Terdapat beberapa karakteristik perilaku pemilih yang rentan melakukan pelanggaran pemilu khususnya vote buying atau politik uang
3	Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019 <i>Jurnal Islamic Civilization 1 (1),40-48,2019</i> Penulis : Agus Machfud Fauzi	Dinamika perilaku pemilih menjelang pemilu 2019	Teori Voter Behavior	Terdapat daya tarik tersendiri yang mempengaruhi preferensi pemilih khususnya daya tarik antar partai politik yang membuat pemilih merespon dan menanggapinya

4	Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer : Perbandingan Pemilu 2014 dan Pemilu 2019 <i>Jurnal Adhyasta Pemilu 5 (2),70-84,2022</i>	Mengkaji perilaku memilih yang rasional dalam situasi politik di Indonesia	Teori Perilaku memilih rasional	Terdapat perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan sosial politik di antara para pemilih yang menghasilkan ekspresi perilaku memilih yang berbeda.
---	---	--	---------------------------------	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, masih terdapat gap untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku pemilih khususnya karena politik uang. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara detail menjelaskan atau mengkaji apakah terdapat karakteristik tertentu yang melatar belakangi pemilih dalam menentukan pilihannya yang dilihat dari aspek demografis. Pemilih dalam menentukan pilihannya pasti dipengaruhi oleh karakteristik tertentu. Penelitian ini ditulis untuk mengkaji secara valid apa saja karakteristik tertentu yang mendasari pemilih yang terkecoh politik uang di Kota Semarang. Mengkaji dan menganalisa apakah terdapat ciri demografis tertentu pada seorang pemilih yang terpengaruh politik uang.

1.6 Kerangka Teoritis

1.6.1 Teori Politik Uang dalam Perilaku Pemilih

Teori politik uang adalah pemahaman dan analisis terkait peran uang dalam proses politik atau bagaimana uang dapat mempengaruhi proses politik. Teori politik uang sudah berkembang pada awal mula abad ke-19 dan awal abad ke-20. Max Weber mengamati politik uang dimulai dari bagaimana kekuasaan dan birokrasi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal (uang). Weber mendefinisikan kekuasaan (*power*) sebagai suatu kemampuan untuk mewujudkan kehendak seseorang. Menurut Weber politik uang menjadi alat oleh kelompok politik atau kelompok elit untuk mendapat dan mempertahankan kekuasaan. Uang memungkinkan kelompok politik untuk mempengaruhi preferensi pemilih, memperkuat posisi (kekuasaan) bahkan mengontrol media⁸. Max Weber juga mengkaji sistem yang berhubungan dengan politik uang yaitu, patronase dan klientelisme.

Politik uang, berdasarkan sudut pandang patronase dapat dipahami sebagai suatu sistem di mana kelompok elit tertentu, menggunakan kekuasaan finansial atau materi untuk mendapat dukungan politik. Patronase memahami bahwa hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin bersifat timbal balik. Politik uang dalam sistem

⁸ Weber, M., (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. Berkeley: University of California Press.

patronase merupakan tindakan transaksional yang dilakukan dengan tujuan untuk saling menguntungkan. Politik uang dalam sistem patronase tentu menjadi penghambat bagi eksistensi demokrasi yang sehat. Patronase cenderung mengutamakan loyalitas materi dan menyampingkan rasionalitas atau ideologi.

Klientelisme dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang mempengaruhi praktik politik. Klientelisme menurut Hicken sering terjadi pada negara-negara berkembang dan pemilih dalam katagori miskin lebih rentan terpengaruh tawaran politik uang⁹. Dalam sudut pandang klientelisme seorang penguasa memberikan keuntungan tertentu untuk mendapatkan dukungan politik atas suara mereka dalam pemilu. Dukungan ini dapat berupa uang, layanan yang sifatnya timbal balik. Dalam sistem klientelisme masyarakat sering kali bergantung pada penguasa yang menyediakan keuntungan material. Adanya perasaan ketergantungan ini tentu, sangat menghambat perkembangan sistem politik yang jujur dan transparan. Perkembangan mengenai politik uang terus berjalan termasuk dalam kajian kontemporer. Dalam kajian politik kontemporer politik uang adalah teori yang mengarah pemahaman yang lebih mendalam. Politik uang bukan hanya sekedar untuk memenangkan pemilu tetapi juga merupakan alat untuk mempengaruhi kebijakan. Seiring perkembangan zaman teori politik uang berkembang semakin

⁹ Hicken, A., (2011). *Clientelism*. Annual Review of Political Science, 14, 289–310.

kompleks. Peningkatan peran uang dalam politik global menunjukkan adanya reformasi. Kajian kontemporer mengenai politik uang mencakup berbagai dimensi seperti dimensi ekonomi, dimensi sosial, hingga dimensi demokrasi¹⁰.

Pengaruh politik uang dalam penelitian ini dilihat berdasarkan faktor demografis. Faktor Demografis secara sporadis menjadi temuan bagi sejumlah studi tentang perilaku politik dalam pemilu. Dikutip dari survey tingkat nasional pada Maret 2014, Direktur Eksekutif Burhanuddin Muhtadi mengatakan bahwa kecenderungan menerima politik uang di Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor berupa tingkat pendidikan konstituen, kedekatan dengan partai politik, dan pengalaman ditawari, mendengar, atau melihat politik uang. Berdasarkan tiga faktor tersebut hasil survei menunjukkan terdapat perbedaan sikap antara pemilih yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan rendah dalam menanggapi politik uang.¹¹

1.6.2 Teori Perilaku Pemilih (*voting behavior*)

Teori perilaku pemilih merupakan studi yang penting dalam pemilu karena menyangkut komunikasi dalam politik. Teori perilaku pemilih adalah teori yang memahami bagaimana individu membuat keputusan dalam memilih kandidat atau partai politik dalam suatu pemilu. Teori perilaku pemilih menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi pemilih dalam menggunakan hak pilihnya. Faktor-faktor

¹⁰ Norris, P., (2015) . *Political finance: The new challenges of reform*. Oxford: Oxford University Press.

¹¹ Muhtadi, B., (2014). *Politik uang dan dinamika elektoral di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Survei Indonesia.

dalam teori perilaku pemilih seperti, faktor psikologis, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya dan faktor pengaruh dari media massa kampanye.

Budiarjo mendefinisikan *voting behavior* sebagai suatu kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen¹². Ramlan Surbakti Mendefinisikan perilaku pemilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilihan umum¹³.

Pemilih dalam pemilu memiliki peran krusial. Pemilih adalah individu yang memiliki hak untuk memberikan suara atau hak pilihnya dalam pemilihan umum. Penelitian terdahulu mengenai perilaku pemilih mengungkapkan bahwa seorang pemilih dipengaruhi oleh karakteristik tertentu dalam memberikan hak pilihnya. Teori perilaku pemilih memiliki beberapa pendekatan utama, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Secara khusus penelitian ini berfokus pada pendekatan sosiologis.

¹² Budiardjo, M., (2018). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

¹³ Surbakti, R., (2010). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: PT Grasindo.

1.6.3 Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologi kerap disebut sebagai mazhab Columbia (*The columbi school of electoral behavior*). adalah sebuah perspektif dalam memandang atau menganalisis fenomena sosial dengan menggunakan teori sosiologi. Pendekatan sosiologis berfokus pada beberapa struktur seperti struktur sosial, budaya dan interaksi antar individu dalam mempengaruhi individu lainya. Penganut pendekatan sosiologi menyakini bahwa masyarakat terstruktur berdasarkan norma-norma sosial dan pengelompokan tertentu. Pengelompokan dalam pendekatan sosiologis dapat berdasarkan agama, strata sosial, pekerjaan, usia, jenis kelamin.¹⁴ Pendekatan sosiologis memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku pemilih karena pendekatan sosiologis memandang perilaku pemilih dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pendekatan sosiologis menggambarkan masyarakat menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan ini dapat berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki), usia (muda dan usia lanjut). Pendekatan sosiologis mengansumsikan bahwa preferensi voting adalah produk dari karakteristik sosio ekonomi seperti, pekerjaan, kelas, agama dan ideologi.

¹⁴ Imawan, R., (1993). *Perilaku pemilih*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.

Teori voting behavior dalam pendekatan sosiologi memiliki 2 variabel yaitu

1. Variabel predisposisi sosial ekonomi keluarga pemilih

Variabel ini akan mempengaruhi preferensi pemilih berdasarkan kelas ekonomi.

Kelas ekonomi dapat dilihat dari rentang pendapatan seseorang itu sendiri.

Kelas ekonomi memiliki 3 golongan yaitu kelas bawah, menengah dan atas

2. Predisposisi sosial ekonomi pemilih atau hubungan sosial pemilih dengan seseorang.

Variabel ini menjelaskan bahwa orang terdekat pemilih atau keluarga memiliki peran yang besar atau dominan untuk mempengaruhi preferensi pemilih.

1.6.4 Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis adalah perspektif yang digunakan untuk memahami perilaku atau kondisi seseorang. Pendekatan psikologis disebut sebagai mazhab Michigan (*The Michigan survey research centre*)¹⁵. Pendekatan psikologis menjelaskan bahwa perilaku pemilih ditentukan oleh sumber daya manusia atau apa yang terkandung dalam diri seseorang itu sendiri seperti prinsip, idealisme, tingkat kecerdasan, dan termasuk kehendak hati. Pendekatan psikologis menganggap bahwa sikap seseorang merupakan variabel yang sentral dalam menentukan perilaku politik. Pentingnya sikap seseorang dalam pendekatan psikologi karena seseorang akan melakukan suatu hal berdasarkan apa yang ia terima secara psikologi. Secara

¹⁵ Angus Campbell et al., *The American Voter* (New York: John Wiley & Sons, 1960), hlm. 24–30.

keseluruhan pendekatan psikologis dapat menjelaskan berbagai aspek perilaku pemilih. Seorang pemilih sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh informasi rasional tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis yang lebih dalam yang membuat pemahaman atas perilaku mereka kompleks. Pendekatan psikologis merupakan salah satu bagian dari teori perilaku pemilih atau voting behavior namun, Pada penelitian ini penulis tidak terfokus pada pendekatan ini.

1.6.5 Pendekatan rasional

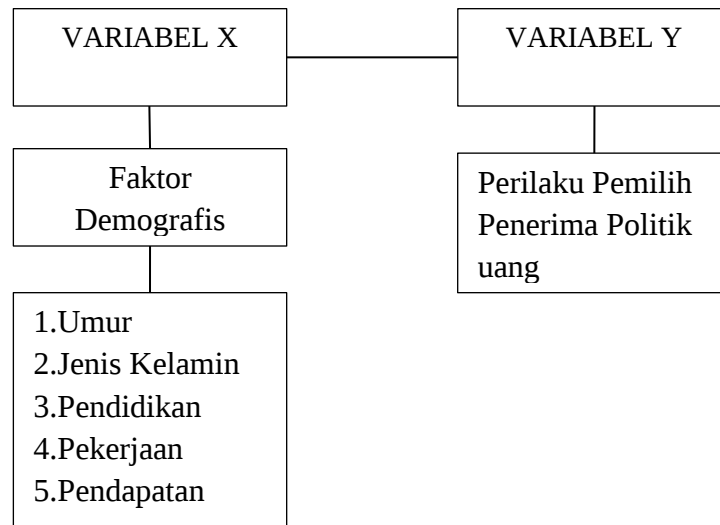
Pendekatan rasional memberikan penjelasan bahwa perilaku pemilih juga di dasari oleh perspektif atau logika berfikir seseorang atau kemampuan berfikir seseorang menggunakan rasionalitas. Menurut Anthony Downs melalui bukunya *An Economic Theory of Democracy* perilaku pemilih didasarkan pada kalkulasi rasional (cost and benefit), evaluasi keuntungan dan kerugian, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara logis¹⁶. Perilaku pemilih dalam pendekatan rasional didasarkan oleh perhitungan tentang apa yang diperoleh bila seseorang menentukan hak pilihnya. Pemilih dalam katagori pendekatan rasional tergolong pada orang-orang yang sudah sedikit melek politik atau memiliki latar belakang pendidikan yang bagus. Pendekatan rasional memandang bahwa seseorang akan menentukan pilihannya berdasarkan apa yang ia terima secara logika baik atau buruk. Pendekatan rasional merupakan cara berfikir yang cukup kritis. Pemilih

¹⁶ Anthony Downs, *An Economic Theory of Democracy* (New York: Harper and Row, 1957), hlm. 6–10.

dengan pendekatan rasional memiliki pertimbangan – pertimbangan khusus sebelum menentukan pilihannya. Pertimbangan rasional adalah proses pengambilan keputusan yang jelas, objektif dan terukur. Pertimbangan rasional melibatkan evaluasi manfaat dan kerugian yang atas suatu pilihan. Evaluasi manfaat dan kerugian merupakan bentuk preventif jangka panjang agar suatu keputusan tidak melenceng dari konsekuensi yang di ambil. Berdasarkan beberapa pendekatan yang telah dipaparkan oleh penulis, Penelitian ini hanya terfokus pada pendekatan sosiologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis sebagai fokus penelitian untuk mengkaji pengaruh faktor demografis terhadap perilaku pemilih karena politik uang. Faktor demografis yang diamati memuat karakteristik sosiologis seperti (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan) yang memungkinkan menjadi pengaruh latar belakang pemilih yang dapat terpengaruh politik uang.

Gambar 1.1

Kerangka Berfikir Variabel Penelitian
(Faktor Demografis dan Perilaku Pemilih dalam Politik Uang)



Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang menempatkan faktor demografis sebagai variabel independen yang memengaruhi perilaku pemilih dalam konteks politik uang sebagai variabel dependen. Faktor demografis yang dimaksud meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Setiap aspek demografis tersebut diasumsikan memiliki kontribusi dalam membentuk cara pandang, sikap, dan keputusan individu dalam menentukan pilihan politik. Dalam kerangka ini, perilaku pemilih dipahami sebagai respon individu terhadap praktik politik uang yang terjadi dalam proses pemilu.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau kesimpulan yang sifatnya belum final. Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji korelasinya. Hipotesis bersifat sementara dan perlu diuji lebih lanjut untuk mengetahui kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. **H1a:** Usia berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih karena politik uang pada Pemilu 2024 di Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.
2. **H1b:** Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih karena politik uang pada Pemilu 2024 di Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.
3. **H1c:** Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih karena politik uang pada Pemilu 2024 di Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.
4. **H1d:** Tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih karena politik uang pada Pemilu 2024 di Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.
5. **H1e:** Jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih karena politik uang pada Pemilu 2024 di Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.

1.8 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah unsur penelitian yang mendeskripsikan karakteristik masalah yang akan diteliti. Definisi konsep menjelaskan fenomena hubungan antara variabel.

1. Faktor Demografis (Variabel X)

Faktor demografis adalah karakteristik yang menggambarkan sifat-sifat individu dengan ciri atau karakter tertentu yang diamati dalam beberapa hal. Penelitian ini fokus pada 5 aspek demografis untuk mengamati latar belakang pemilih yaitu :

a). Umur

Umur adalah jumlah waktu yang ditentukan sejak seorang individu terlahir. Umur dihitung menggunakan satuan tahun. Secara garis besar umur adalah jangka waktu kehidupan seseorang. Penelitian menggunakan ketentuan dari Kementrian Kesehatan RI (Kemenkes) untuk mengelompokkan jenis umur dari termuda hingga tertua. Penelitian ini membagi umur dalam beberapa kelompok yaitu remaja (17-18 tahun), Dewasa Muda (19-44 tahun), Dewasa Madya (45-59 tahun), lansia (60-80). Menurut data dari Kemenkes standar seorang individu dapat dikatakan remaja mulai dari 13 tahun namun, Pada penelitian ini yang dapat menjadi responden adalah remaja setidaknya berusia 17 tahun karena harus sudah memiliki hak pilih dalam pemilu.

b). Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik yang dimiliki seorang individu karena faktor biologis. Jenis kelamin merupakan ciri genetik semenjak seseorang dilahirkan. Penelitian ini meneliti karakteristik jenis kelamin laki – laki dan perempuan.

c). Pendidikan

Pendidikan adalah masa studi yang sedang ditempuh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini berfokus pada pendidikan yang sedang ditempuh maupun riwayat pendidikan. Riwayat pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh suatu individu. Penelitian ini mengelompokan pendidikan dari jenjang terendah sampai tertinggi (SD, SMP, SMA/K, dan Perguruan Tinggi).

d). Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu dengan teratur dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan. Kelompok pekerjaan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 4 kelompok yaitu ; Pelajar/Mahasiswa, Pegawai Negri Sipil (PNS), Karyawan swasta dan Wiraswasta.

e).Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam waktu 1 bulan yang dinilai secara materi. Pendapatan merupakan jumlah uang yang

diterima dalam bentuk upah/gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pendapatan dikelompokkan menjadi 4 kelompok dengan klasifikasi :

- Pendapatan rendah (kurang dari Rp.1.500.000/bulan)
- Pendapatan menengah (Rp.1.500.000 - Rp.6.000.000/bulan)
- Pendapatan tinggi (Rp.6.000.000 – 15.000.000/bulan)
- Pendapatan sangat tinggi (lebih dari Rp.15.000.000/bulan)

2. Perilaku pemilih (Variabel Y)

Perilaku pemilih adalah perilaku politik seseorang yang ditentukan dari faktor internal individu itu sendiri. Perilaku pemilih adalah konsep partisipasi pemilih dalam masa pemilihan. Perilaku pemilih dalam konteks pemilu atau pemilihan umum juga dapat dipahami sebagai kecenderungan seorang individu dalam memberikan hak pilihnya kepada salah satu kandidat. Pemilih menggunakan hak pilihnya menggunakan pertimbangan yang sifatnya berbeda – beda seperti idealisme, tingkat kecerdasan, riwayat pendidikan, jenjang karir kandidat atau bahkan sesuai dengan kehendak hati. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji faktor yang melatar belakangi pemilih (faktor demografis) dalam menentukan pilihannya karena politik uang dalam masa pemilu 2024.

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pernyataan yang menjelaskan arti dan makna dari variabel penelitian yang digambarkan secara spesifik jelas dan dapat diukur. Definisi operasional dibuat agar penelitian yang diteliti dapat memperoleh data yang empiris. Definisi operasional dibuat dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman, meningkatkan kejelasan konsep, mempermudah pengukuran data, dan Membantu menganalisis data.

1. Faktor demografis perilaku pemilih karena politik uang dalam pemilu menjadi fokus dari penelitian ini. Karakteristik demografis diukur oleh peneliti untuk menguji apakah terdapat karakteristik faktor demografis tertentu yang mempengaruhi perilaku pemilih.

Tabel 1.2
Tabel Indikator Pengukuran Variabel Faktor Demografis

Variabel (X)	Indikator	Kategori/Nilai
Faktor Demografis	Umur	– Remaja (17-18 tahun), – Dewasa Muda (19-44 tahun) – Dewasa Madya (45-59 tahun) – Lansia (60-80).
	Jenis Kelamin	– Laki-laki

		- Perempuan
	Pendidikan	- SD - SMP - SMA/K - Perguruan Tinggi
	Pekerjaan	- PNS - Swasta - Wirausaha - Buruh - Tidak bekerja - dll
	Pendapatan	- Pendapatan rendah (kurang dari Rp.1.500.000/bulan) - Pendapatan menengah (Rp.1.500.000 - Rp.6.000.000/bulan) - Pendapatan tinggi (Rp.6.000.000 – 15.000.000/bulan) - Pendapatan sangat tinggi (lebih dari Rp.15.000.000/bulan)
Perilaku Pemilih	Menerima Politik Uang	- Menerima uang - Menerima barang

	dalam memilih	- Menerima uang & barang
--	---------------	-----------------------------

1.10 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengukur dan membuat analisis berdasarkan variabel – variabel yang diukur secara numerik. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk meringkas dan menggambarkan data secara kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang terkumpul. Kuantitatif deskriptif menggambarkan data dengan cara yang terukur dan terstruktur. Metode ini digunakan untuk menganalisis opini, perilaku dan variabel melalui hasil sampel populasi. Penelitian kualitatif melibatkan eksperimen dan survey sebagai desain utama penelitian dengan menekankan pengukuran yang akurat dan analisis statistik. Penelitian kuantitatif juga menguji hubungan antara berbagai faktor untuk menguji hipotesis. Secara garis besar, penelitian kuantitatif adalah proses yang objektif untuk memperoleh data numerik dan menciptakan hasil dan pengungkapan berupa data objektif berdasarkan data yang terkumpul.

2. Populasi

Populasi adalah suatu kelompok individu atau objek penelitian yang memiliki karakteristik yang sama dan menjadi fokus utama dalam penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat kota Semarang dengan usia minimal 17 tahun yang merupakan warga negara Indonesia dan memiliki hak pilih. Secara administratif jumlah kecamatan di Kota Semarang adalah 16 Kecamatan. Secara spesifik penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Kota Semarang pada dua Kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur yang menggunakan hak pilihnya pada pemilu 2024 baik bagi yang menerima politik uang maupun yang tidak menerima politik uang.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah representasi dari populasi yang mewakili karakteristik atau variabel yang ada dalam populasi. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stratified Random Sampling dengan proses bertahap. Stratified Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk memastikan setiap kelompok populasi dapat terwakili secara keseluruhan.¹⁷ Teknik Stratified Random Sampling membagi beberapa kelompok berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik tertentu yang diamati dalam penelitian ini sesuai dengan faktor demografis yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Sampel diambil secara acak

¹⁷ Badan Pusat Statistik (BPS)

berdasarkan kelompok. Kota Semarang memiliki 16 kecamatan dan 177 kelurahan, dari 16 kecamatan tersebut diundi secara acak dan diambil 2 sampel kelurahan. Setiap kelurahan diwakili masing – masing 2 RT. Sampel di tiap RT diambil 4 orang yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin karena populasi penelitian cukup besar dan belum diketahui jumlah sampel yang ideal dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan (Margin of Error)

Berdasarkan teknik pengambilan sampel stratified random sampling populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang memiliki hak pilih pada pemilu 2024 di Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur. Menurut data kependudukan Kota Semarang, jumlah penduduk di Kecamatan Semarang Selatan sebanyak 66.309 Jiwa, Sedangkan Jumlah penduduk di Semarang Timur sebanyak 68.901 Jiwa, Sehingga total populasi sebanyak 135.21.

Sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% sebagai berikut :

$$n = \frac{135.210}{1 + 135.10 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{135.210}{1 + 135.210(0,01)}$$

$$n = \frac{135.210}{1.353,1}$$

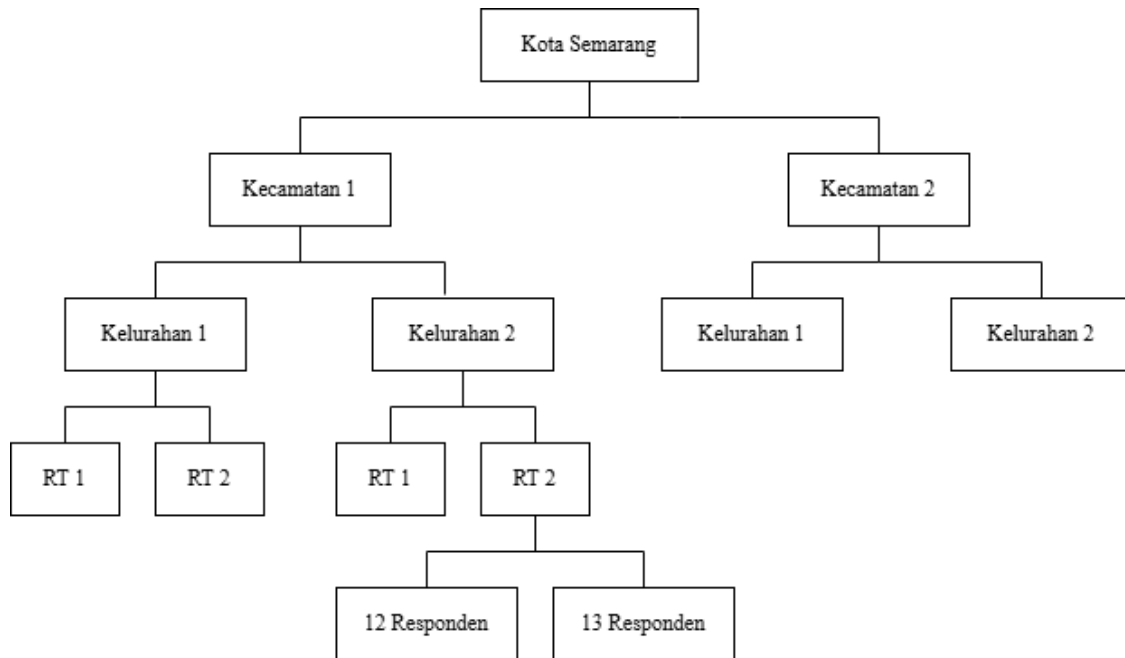
$$n = 99,9 \approx 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan sampel diatas hasil perhitungan menunjukan angka 99,9 maka sampel dibulatkan menjadi 100 responden. 100 responden dianggap telah mewakili populasi warga yang memiliki hak pilih di Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Jumlah ini dipandang memadai untuk memberikan gambaran yang representatif terhadap karakteristik demografis yang diteliti, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan stratified random sampling. Penggunaan stratified random sampling didasarkan pada karakteristik populasi yang bersifat heterogen, khususnya dalam aspek demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Variasi karakteristik tersebut

berpotensi memengaruhi perilaku pemilih dalam merespon praktik politik uang, sehingga diperlukan teknik sampling yang mampu merepresentasikan setiap kelompok secara proporsional. atau kombinasi antara *cluster sampling* dan *simple random sampling*, untuk memperoleh 100 responden secara representatif. Tahap 1, menggunakan cluster sampling, dari 16 kecamatan secara undian terpilih dua kecamatan, yaitu Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur. Tahap 2, pada masing-masing kecamatan terpilih, dilakukan pengundian kembali untuk menentukan dua kelurahan secara acak masing-masing kecamatan. Tahap 3, pada masing-masing kelurahan terpilih, dilakukan pemilihan dua Rukun Tetangga (RT) secara acak melalui sistem undian, sehingga total ada 8 RT. Tahap 4, Pada setiap RT terpilih, dilakukan *simple random sampling* terhadap warga yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasar responden adalah 100 orang, maka distribusi dapat dilakukan secara proporsional atau merata, setiap RT secara acak dipilih 12-13 responden.

Gambar 1.2
Tahapan Pengambilan Sampel Penelitian



4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui metode kuisisioner. Metode kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan serangkaian pertanyaan secara tertulis untuk mendapatkan informasi secara langsung. Pertanyaan dalam kuisisioner dirancang agar relevan terhadap fokus penelitian faktor demografis terhadap perilaku pemilih karena politik uang pada pemilu 2024. Jenis data yang ditampilkan

adalah data numerik (kuantitatif) disertai dengan deskripsi dan analisis. Terdapat 2 (dua) model jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya. Penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data primer.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu dan informasi tambahan lainnya melalui internet.

5. Teknik Pengukuran data

Skala pengukuran adalah suatu cara untuk mengukur atau mengkuantifikasi variabel-variabel dalam penelitian menggunakan angka maupun simbol. Skala pengukuran berfungsi dalam menentukan teknik analisis dalam menguji hipotesis. Teknik pengukuran data dilakukan dengan menyesuaikan jenis variabel dan skala pengukuran sebagai berikut :

a. Variabel Independen: Faktor Demografis

Faktor demografis diukur menggunakan skala nominal dan ordinal, karena bersifat kategorikal.

Tabel 1.3
Variabel Independen: Faktor Demografis

Variabel	Indikator	Skala
Usia	Kelompok umur	Ordinal
Jenis Kelamin	Laki-laki / Perempuan	Nominal
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Sarjana	Ordinal
Pendapatan	– Pendapatan rendah – Pendapatan menengah – Pendapatan tinggi – Pendapatan sangat tinggi	Ordinal
Pekerjaan	PNS, Swasta, Wirausaha, Buruh, Tidak bekerja, dll	Nominal

Pengkodean dilakukan untuk keperluan analisis statistik (misalnya 1, 2, 3, dan seterusnya).

b. Variabel Dependen: Perilaku Pemilih karena Politik Uang

Variabel ini diukur menggunakan Skala Likert 1–5, untuk menangkap tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan terkait politik uang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah seluruh rangkaian atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data didasari oleh tujuan penelitian, jenis data, serta karakteristik subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner atau survei. Kuisisioner merupakan teknik pengambilan data melalui pengisian formulir yang memuat pertanyaan relevan dari topik penelitian. Kuisisioner dibagikan kepada responden dan responden diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dalam bentuk tertulis. Secara spesifik, Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner tertutup. Kuisisioner tertutup adalah cara kuisisioner dimana responden memilih jawaban atas pilihan yang sudah disediakan oleh peneliti.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh menjadi informasi yang mudah dimengerti dan berguna. Penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS untuk mengolah data yang diperoleh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS dengan disertai tabel hasil olah data serta analisis mengenai hasil temuan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

a. Uji Hipotesa

Uji hipotesa merupakan proses statistic untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Uji hipotesa dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima kebenarannya atau ditolak yang dibuktikan dengan bukti statistik.

b. Uji Statistik

Uji statistik adalah proses analisis data menggunakan teknik statistik untuk menentukan kesimpulan mengenai populasi berdasarkan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu SPSS untuk mengolah data.

c. Teknik Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini, Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data kuisioner secara deskriptif.

d. Teknik Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis regresi linier sederhana adalah teknik penelitian yang digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh faktor demografis terhadap perilaku pemilih karena politik uang pada pemilu 2024. Teknik analisis ini menggunakan rumus analisis persamaan regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana adalah teknik statistik yang menggabungkan 2

variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).¹⁸ Adapun

rumus regresi linier sederhana dalam penelitian ini, adalah :

Rumus =

$$Y = a + Bx$$

Keterangan :

Y = variabel perilaku pemilih

X = variabel faktor demografis

a = konstanta

b = koefisien regresi

Parameter =

- Koefisien regresi (b) : Ukuran perubahan Y per satuan X
- Konstanta (a) : Nilai Y ketika x=0
- R-squared (R²) : Ukuran kekuatan hubungan
- F-statistik : Uji signifikansi model

¹⁸ Creswell, John W., (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.